

Bride Wealth in the Traditional Marriage Custom of Sikka: An Accounting Perspective

Gracela Pinkan Antou¹

Maria Mediatrix Ratna Sari²

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: pinkanantou97@gmail.com

ABSTRACT

Belis actually aims to elevate women's status. However, it becomes a problem because the demand for belis seems to be burdensome for men. The aim of the study was to find out the process of identifying, measuring and communicating belis for women in Sikka from an accounting perspective, using ethnographic studies and descriptive qualitative methods, with 4 respondents and purposive sampling techniques using the data analysis model of Spradley (1979). In identification, it is found that the stages of buying are equated with fixed costs and variable costs. It can be seen that the involvement of the parties is equivalent to the 3 levels of company management. The findings show that belis is not looking for profit and there is no provision for the value to be brought. Belis is given on the ability of men as a reward and is measured using fair value where the cost is adjusted to market prices that are beneficial in the future. Belis recording is not used as evidence of accounts payable but rather as a symbol. In the belis tradition, communication is formed from direct agreement. This research requires analysis in making decisions. This research can be used as information for couples who want to get married, especially men in preparing belis and add to the reader's insight about traditional marriages from an accounting perspective.

Keywords: Accounting; Pricing; Belis

Belis dalam Tradisi Perkawinan Adat di Sikka: Perspektif Akuntansi

ABSTRAK

Belis sejatinya bertujuan mengangkat derajat wanita. Namun menjadi persoalan karena tuntutan belis terkesan memberatkan pria. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian belis wanita di Sikka dalam perspektif akuntansi, menggunakan studi etnografi dan metode kualitatif deskriptif, dengan 4 responden serta teknik purposive sampling dengan analisis data model Spradley (1979). Dalam pengidentifikasian, ditemukan tahapan belis yang biaya pengeluaran disetarakan dengan biaya tetap dan biaya variabel. Terlihat keterlibatan para pihak yang setara dengan 3 tingkatan manajemen perusahaan. Temuan menunjukkan belis tidak mencari keuntungan dan tidak ada ketentuan nilai yang harus dibawa. Belis diberikan atas kesanggupan pria sebagai penghargaan dan diukur menggunakan nilai wajar (fair value) dimana biayanya disesuaikan dengan harga pasar yang bermanfaat dimasa depan. Pencatatan belis tidak digunakan sebagai bukti hutang piutang melainkan sebuah simbolis. Pada tradisi belis, pengkomunikasian terbentuk dari kesepakatan langsung. Penelitian ini membutuhkan analisa dalam mengambil keputusan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pasangan yang hendak menikah khususnya pria dalam mempersiapkan belis serta menambah wawasan pembaca tentang perkawinan adat dalam perspektif akuntansi.

Kata Kunci: Akuntansi; Penentuan Harga; Belis

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 11
Denpasar, 30 November 2025
Hal. 2216-21130

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i11.p10

PENGUTIPAN:
Antou, G. P., & Sari, M. M. R.,
(2025). Bride Wealth in the
Traditional Marriage Custom
of Sikka: An Accounting
Perspective. E-Jurnal
Akuntansi, 35 (11), 2216-
21130.

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
21 Agustus 2025
Artikel Diterima:
15 November 2025

PENDAHULUAN

Ilmu akuntansi di Indonesia telah mengalami kemajuan dengan cepat. Negara ini dikenal menyimpan kekayaan alam serta beragam jenis suku, tradisi dan budaya adat yang masih melekat sampai saat ini. Hal tersebut bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat daerah yang mempunyai kebiasaan unik yang merayakan ritual adat yang sakral dan menunjukkan perbedaan setiap etniknya (Neonnub & Habsari, 2017). (Robson & Ezzamel, 2023) mengatakan bahwa budaya dalam praktik akuntansi adalah bidang kelembagaan tertentu seperti organisasi yang terbentuk dan membentuk jalan menuju perkembangan serta penyebaran abstraksi baru dalam teknologi akuntansi. Salah satu bentuk dari hubungan antara budaya dan akuntansi dapat ditemui dalam upacara perkawinan.

Pada umumnya, perkawinan di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem adat setempat yang berkaitan dengan susunan masyarakat atau keluarga yang mempertahankan tradisi tertentu. UU No. 1 tahun 1974 menyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut (Kleden, 2017) dalam konteks budaya, perkawinan diartikan sebagai kesepakatan antara dua pribadi yang saling mencintai untuk hidup bersama demi tujuan tertentu. Akan tetapi dalam membangun sebuah rumah tangga diperlukan usaha yang lebih dari sekedar saling mencintai. Dalam perkawinan adat di Sikka, terdapat satu tradisi yang harus dilewati calon pengantin sebelum resmi menjadi suami istri yaitu pemberian mahar atau mas kawin. Menurut (Calvi & Keskar, 2021) mahar merupakan pengalihan harta kekayaan dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria pada saat akad nikah. (Mubangizi & Tlale, 2023) berpendapat bahwa pembayaran mahar merupakan salah satu syarat utama perkawinan adat yang sah. Pada umumnya masyarakat Sikka menyebut mahar dengan sebutan belis dan juga ling weling.

Perkawinan adat antara pria dan wanita di Sikka merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hubungan itu menyatu dalam ungkapan 'ea daa ribang, nopok, tinu daa koli tokar', artinya pertalian kekerabatan antara kedua belah pihak akan berlangsung secara terus menerus dengan saling memberi dan menerima secara turun temurun. (Dentis Y, 2020) mengatakan belis adalah adat yang sudah mendarah daging dan berurat akar pada masyarakat Sikka. Menurut (Wonga, 2017) dalam pernikahan masyarakat di NTT, pemberian belis dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan yang akan dinikahinya. Di Sikka, belis merupakan keharusan calon pengantin pria untuk menyiapkan barang dalam bentuk gading, uang, emas, berbagai jenis hewan, serta jenis makanan lokal untuk diberikan kepada wanita sebagai suatu bentuk penghargaan. Bentuk pemberian belis di setiap daerah bervariasi. Seperti di India, hamper semua dari pasangan pengantin memberikan mahar dalam bentuk emas (Bhalotra *et al.*, 2020) Meski bertujuan untuk mengangkat derajat wanita, belis menimbulkan persoalan dimana dengan penentuan belis yang tinggi dan melebihi kondisi finansial keluarga mempelai pria. Semakin tinggi status sosial seorang perempuan, maka semakin besar jumlah belis yang harus disiapkan (Steven & Yunanto, 2019) belis harus dipenuhi sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Hal tersebut

menyebabkan proses pemberian belis dalam perkawinan adat terkesan memberatkan pihak pria. Seperti yang terjadi pada budaya Afrika dalam penelitian dari (Stites *et al.*, 2022) dimana pada awal proses pernikahan tradisional, keluarga calon pasangan mengumpulkan informasi tentang satu sama lain dan berkonsultasi berlangsung dengan kerabat dan anggota klan pria dimana yang menjadi pertimbangan utama adalah jumlah harta pengantin berupa sapi yang akan dialihkan dari keluarga besar mempelai pria kepada keluarga besar mempelai wanita.

Sistem perkawinan adat di Sikka mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Budaya ini diartikan sebagai upaya seorang pria untuk menikahi wanita menjadi istrinya dan bagian dari keluarganya. (Hotte & Marazyan, 2020) berpendapat pilihan orang tua menikahkan anaknya mungkin ditentukan oleh permintaan akan asuransi. Hal ini sama dengan penelitian dari (Dentis Y, 2020) yang menyimpulkan bahwa wanita dalam budaya seperti ini dibeli oleh pria untuk menjadi milik suku dan keluarga besar pria. Hal seperti ini juga terjadi pada perkawinan adat Sikka dimana wanita bukan saja memiliki relasi dengan suaminya, tetapi juga dengan keluarga besar dari suami. Tuntutan belis yang tinggi menyebabkan wanita disamakan seperti barang yang bisa ditawarkan dan diperjualbelikan sehingga keluarga wanita dianggap hanya mencari keuntungan dari tingginya penentuan belis. (Bazarkulova & Compton, 2021) berpendapat bahwa keluarga dalam kelompok etnis yang mempraktikkan mahar lebih mungkin untuk mengambil keuntungan. hal ini serupa dengan penelitian (Bhalotra *et al.*, 2020) yang menunjukkan mahar di India cenderung memiskinkan keluarga yang memiliki anak perempuan.

Laudasi *et al.* (2020) mengatakan bahwa terjadi peningkatan belis yang masuk dalam hukum permintaan dan penawaran dimana serupa dengan transaksi ekonomi. Masyarakat Kabupaten Sikka menganggap belis sebagai sebuah beban dan tantangan dari perkawinan yang harus dilewati. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik agar segala proses perkawinan adat dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian dari (Kim *et al.*, 2019) mengatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan masalah dan jenis informasi apa yang diterima atau ditolak, dan sifat informasi yang dipilih seseorang digunakan untuk disalurkan kepada orang lain. Penelitian dari (Laudasi *et al.*, 2020) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses memberi sebuah pesan kepada seseorang dengan melalui perantara. Dalam perkawinan adat di Sikka, kurangnya komunikasi antara keluarga mempelai mengakibatkan munculnya pro dan kontra pada kelancaran sebuah acara perkawinan. Proses pengkomunikasian dalam tradisi belis perlu diperbaiki sehingga belis dapat dijadikan sebagai sarana penghargaan tanpa pamrih yang tidak dilihat dari banyaknya hantaran yang harus dibawa melainkan dari ketulusan hati untuk memberi dan menerima belis.

Dalam penelitian dari (Jovani & Nokas, 2020) menceritakan tentang realita yang terjadi di seluruh wilayah NTT. Belis merupakan keharusan bagi calon pengantin pria untuk dapat menikah dengan sang pujaan hati. Semua belis tersebut harus dibayar dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan bagi calon pengantin dan keluarga besarnya, karena selain untuk memenuhi kebutuhan perkawinan juga mempererat hubungan keluarga dan membentuk sistem kekerabatan. Namun, belis menjadi beban bagi mereka

yang berasal dari keluarga sederhana, kewajiban untuk memenuhi kebutuhan belis ini, membuat keluarga harus berhutang. Berbeda dengan penelitian dari (Alfano, 2017) yang menunjukkan bahwa mahar di India lebih menguntungkan bagi pihak pria dan merugikan wanita. Penelitian dari (Tukan & Sawarjuwono, 2020) tentang proses penetapan harga belis di Rote Ndao menyimpulkan bahwa harga disamakan dengan mencari keuntungan, tujuan utama tersebut bisa didapatkan dengan berbagai pertimbangan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja serta biaya lainnya dan menemukan makna harga sebagai bentuk penghargaan, ikatan, ucapan terima kasih, dan bentuk harga jual wanita. Penelitian sebelumnya dari (Rahman *et al.*, 2019) tentang konsep akuntansi syariah pada budaya mahar menunjukkan bahwa konsep akuntansi syariah sebagai aset (harta), kewajiban (utang), ekuitas (modal), pendapatan, dan beban. Hal ini berakar dari tradisi yang berlaku di masyarakat dalam penerapan unsur akuntansi syariah dalam budaya mahar. Pengaruh makna syariah ataupun budaya berdampak pada perbedaan dari segi definisi, jenis, tujuan dan status kepemilikan. (Lede *et al.*, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan tradisi belis perkawinan adat suku Weelewo dimana masyarakat Desa Sangu Ate memiliki proses perkawinan adat yang biayanya sangat banyak dikeluarkan.

Namun, masyarakatnya menganggap hal ini sebagai bentuk kesanggupan dan kesungguhan dari siapa saja yang ingin menikahi wanita dari Desa Sangu Ate. Sampai sekarang, masyarakat Desa Sangu Ate masih mempertahankan tradisi belis dalam perkawinan adat. Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat suku tersebut, menikah melalui tradisi belis mampu menciptakan keluarga yang bahagia. Berbeda dari peneliti sebelumnya, (Nuwa, 2019) menemukan terjadinya pergeseran makna belis dari tradisi menjadi suatu hal yang dianggap beban dan memberatkan bagi pria sebagai pihak yang memberikan belis. Selain itu, proses belis juga disamakan dengan “membeli perempuan” dari pada sebuah penghargaan kepada wanita. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rodliyah, 2018) yang menemukan jika pria belum mampu membayar belis, mereka akan mengambil jalan pintas dengan meminjam uang pada pihak lain sehingga menimbulkan hutang dan piutang. Hal ini akan mengakibatkan masalah berkepanjangan pada keluarga yang baru menikah.

Pada umumnya, tradisi belis adalah bentuk saling memberi atau pertukaran (resiprositas) meskipun dalam praktik pemberian belis tersebut cenderung dilihat hanya dari pemberian pihak pria. Jika dilihat secara sepintas, tradisi belis yang terjadi hanya penyerahan dari pihak calon pengantin pria kepada pihak pengantin wanita. Namun, tidak hanya pria saja yang memberikan belis, melainkan dari keluarga wanita juga memberikan balasan belis dimana setiap item dalam belis memiliki arti tersendiri. (Dentis Y, 2020). Proses pemberian belis di Sikka dipahami sebagai perekat sosial kekerabatan antara keluarga pria, wanita serta masyarakat. Namun, belis juga dinilai sebagai bentuk pembayaran yang memberatkan kedua mempelai khususnya pria apabila kesepakatan belis ditentukan dan diputuskan oleh pihak dari wanita. Pemberian belis tentunya tidak terlepas dari aktivitas yang berhubungan dengan akuntansi seperti pencatatan dimana akan menunjukkan transaksi dari pengeluaran maupun pendapatan dalam perkawinan adat. Penerapan proses akuntansi dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat dan mengambil keputusan terkait belis untuk memprediksi biaya

yang dikeluarkan dimasa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian dalam menentukan harga belis seorang wanita NTT Khususnya di Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi etnografi, dimana terdapat keterkaitan yang cukup erat dengan masyarakat dan budaya. Studi etnografi digunakan peneliti karena sesuai dengan tujuan utama yang dilakukan pada suatu lingkungan kebudayaan yang berhubungan dengan perilaku manusia seperti proses penetapan belis di Kabupaten Sikka. Adapun lokasi penelitian ini diambil di Desa Sikka, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, dengan durasi waktu kurang lebih tiga bulan. Situs penelitian adalah belis sebagai mahar yang digunakan dalam tradisi adat masyarakat Sikka. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang akan menjelaskan mengenai fenomena belis yang sudah ada dan tetap berlaku. Penelitian ini juga menjadikan perbandingan untuk menentukan solusi dalam menghadapi masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat Desa Sikka.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam proses belis antara lain pihak keluarga perempuan sebagai penerima dan pengambil keputusan belis dan pihak keluarga pria sebagai pemberi belis. Adapun data tidak langsung diperoleh dari sumber sebelumnya seperti buku, jurnal, artikel dan penelitian sejenis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih sudah mengalami sendiri dan memahami tentang belis. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang terjadi dari fenomena belis di Kabupaten Sikka. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari budayawan, masyarakat Sikka, perwakilan keluarga wanita, dan pihak pria sebagai pemberi belis dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Menggunakan teknik analisis data dari model Spradley (1979), analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis domain disajikan dalam tabel 1 berisikan gambaran umum yang sering terjadi dalam aktivitas *belis* dimulai dari pihak yang terlibat sampai pada penyampaian biaya yang akan ditanggung bersama dalam pesta perkawinan. Berikut analisis domain yang dilakukan oleh peneliti dalam *belis*:

Tabel 1. Analisis Domain

Analisis Domain	
1. Saudara pria dari ibu pengantin wanita	11. Penyampaian <i>belis</i> di rumah wanita
2. Saudara kandung dari kedua pengantin	12. Menyiapkan rokok dan sirih pinang sebelum pembicaraan adat
3. Tante dan om dari kedua pengantin	13. Memberikan hasil bumi seperti buah dan sayuran
4. Saudari pengantin perempuan dan ipar	14. Membunuh 1 ekor babi
5. Delegasi yang membantu proses negosiasi dan perundingan	15. Memberikan kain tenun, beras, babi, sarung
6. Gading, emas, kuda, uang	16. Menentukan dan memutuskan <i>belis</i> dari pihak wanita
7. Pencarian informasi pengantin wanita oleh tante dari pengantin pria	17. Memberikan langsung <i>belis</i>
8. Pemberian <i>belis</i> dicatat oleh orang yang ditunjuk keluarga.	18. Memberikan sisa <i>belis</i>
9. Memberikan sirih pinang dan ayam	19. Menyampaikan penentuan waktu pernikahan
10. Membawa <i>belis</i> ke rumah wanita	20. Menyampaikan pesta nikah yang ditanggung bersama

Sumber: Data Penelitian, 2023

Peneliti menambahkan hubungan antara analisis domain dengan bahasa lokal yang biasa digunakan dalam tradisi *belis*. Pemberian tambahan terkait keterkaitan ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui istilah yang belum diketahui pada proses perkawinan adat di Sikka. Peneliti membuat analisis domain dan istilah tradisi lokal dihubungkan ke dalam istilah yang mencakupi dalam akuntansi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2. dan tabel 3. tentang keterkaitan analisis domain dan hubungan tradisi lokal.

Dalam analisis komponen, hasil yang diperoleh dalam analisis domain dan tugasnya, kemudian dikategorikan ke dalam pengelompokan dalam akuntansi yang disajikan dalam tabel 4 .

Tabel 2. Hubungan Analisis Domain dengan Hubungan Tradisi Lokal

No.	Analisis Domain	Hubungan tradisi lokal
1.	Saudara pria dari ibu kedua pengantin	<i>Ata ina ama</i>
2.	Saudara kandung pria dari kedua pengantin	<i>Wue wari</i>
3.	Tanta dan om dari kedua pengantin	<i>A'a Tu'ang</i>
4.	Saudari perempuan dan ipar kedua pengantin	<i>Me wai kera pu</i>
5.	Membantu proses negosiasi dan perundingan	<i>Delegasi</i>
6.	Gading, emas, kuda, uang	<i>Belis</i>
7.	Pencarian informasi pengantin wanita oleh tante dari pria.	<i>Pano Ahu</i>
8.	Pemberian belis dicatat oleh orang yang ditunjuk keluarga.	Tahap peminangan resmi
9.	Memberikan sirih pinang, ayam jantan, tembakau, moke	
10.	Membawa seserahan <i>belis</i> ke rumah wanita	<i>Taser</i>
11.	Penyampaian belis di rumah wanita	
12.	Menyiapkan rokok dan sirih pinang sebelum pembicaraan adat	
13.	Memberikan hasil bumi seperti buah dan sayuran	
14.	Membunuh 1 ekor babi	
15.	Memberikan kain tenun, beras, babi, sarung	
16.	Menentukan dan memutuskan belis dari pihak wanita	
17.	Memberikan langsung belis	
18.	Memberikan sisa belis	Tung Sube Dung
19.	Menyampaikan penentuan waktu pernikahan	Hakeng Kawit
20.	Menyampaikan biaya pesta nikah yang akan ditanggung bersama	

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 3. Analisis Taksonomi

No	Istilah tradisi lokal	Analisis Domain	Istilah pencakup
1.	<i>Ata ina ama</i>	Saudara pria dari ibu pengantin wanita Saudara pria dari ibu pengantin pria	Manajemen puncak Manajemen Keuangan
2.	<i>Wue wari</i>	Saudara kandung dari pengantin wanita Saudara kandung pengantin pria	Manajemen Puncak Manajemen keuangan
3.	<i>A'a tu'ang</i>	Tante dan om dari pengantin pria Tante dan om dari pengantin wanita	Manajemen keuangan Manajemen puncak
4.	<i>Me wai kera pu</i>	Saudari perempuan dan ipar pengantin pria Saudari perempuan dan ipar pengantin wanita	Manajemen keuangan Manajemen puncak
5.	<i>Delegasi</i>	Membantu proses negosiasi dan perundingan	Manajemen produksi
6.	<i>Belis</i>	Gading, emas, kuda, uang	Biaya tetap
7.	<i>Paho ahu</i>	Pencarian informasi pengantin wanita oleh tante dari pihak pria	Manajemen produksi
8.	<i>Wua ta'a muhu da'a</i>	Pemberian belis dicatat oleh pihak yang ditunjuk keluarga Memberikan sirih pinang, ayam jantan, tembakau dan moke	Manajemen produksi Biaya variabel
9.	<i>Taser</i>	Membawa belis kerumah wanita Penyampaian belis dirumahwanita Menyiapkan rokok dan sirih pinang sebelum pembicaraan adat Memberikan hasil bumi seperti buah dan sayuran Membunuh 1 ekor babi Memberikan kain tenun, beras, babi, dan sarung Menentukan dan memutuskan belis dari pihak wanita Memberikan belis langsung	Manajemen produksi Manajemen produksi Biaya variabel Biaya variabel Biaya tetap Biaya tetap Kontrol penjualan
10.	<i>Tung Sube Dung</i>	Memberikan sisa belis	Kontrol penjualan
11.	<i>Hakeng Kawit</i>	Menyampaikan penentuan waktu pernikahan Menyampaikan biaya nikah yang ditanggung bersama	Kontrol Penjualan Manajemen produksi Biaya tetap

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 4. Analisis Komponen

No	Analisis Domain	Kategori	Tugas
1.	Saudara pria dari ibu pengantin wanita	Tingkatan manajemen perusahaan	Manajemen Puncak yang berfungsi menentukan hasilakhir keputusan <i>belis</i>
2.	Saudara kandung pria dari pengantin wanita		
3.	Tante dan om dari pengantin wanita		
4.	Saudari perempuan dan ipar pengantin wanita		
5.	Delegasi yang membantu proses perundingan dan negosiasi		Manajemen produksi yang berfungsi memberikan informasi tentang produk. Dalam penelitian, produk yang dimaksud berupa <i>belis</i>
6.	Tante dari pria yang mencari informasi tentang pengantin wanita		
7.	Orang yang ditunjuk keluarga untuk mencatat <i>belis</i>		
8.	Membawa <i>belis</i> kerumah wanita		
9.	Penyampaian <i>belis</i> dirumah wanita		
10.	Menyampaikan penentuan waktu pernikahan		
11.	Saudara pria dari ibu pengantin pria		Manajemen keuangan yang berfungsi menyediakan dana untuk diberikan sebagai seserahan
12.	Saudara kandung pengantin pria		
13.	Tante dan om dari pengantin pria		
14.	Saudari perempuan dan ipar pengantin pria		
15.	Gading, emas, kuda, uang tunai.	Perilaku biaya berdasarkan volume produksi	Biaya tetap
16.	Membunuh 1 ekor babi		

17. Memberikan kain tenun, beras, babi dan sarung.
18. Menyampaikan biaya pesta nikah yang ditanggung bersama
19. Menyiapkan rokok dan sirih pinang sebelum pembicaraan adat
20. Memberikan sirih pinang, ayam jantan, tembakau dan moke
21. Memberikan hasil bumi seperti buah dan sayuran
22. Memberikan langsung belis Proses penentuan harga jual Kontrol penjualan
23. Memberikan sisa belis
24. Menentukan dan memutuskan belis dari pihak wanita

Sumber: Data Penelitian, 2023

Masyarakat di Sikka Krowe sampai saat ini masih mempertahankan tradisi perkawinan adat dimana *belis* adalah mas kawin yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang. Di Sikka, yang harus ada dalam tahapan *wua ta'a muhu da'a* berupa sirih pinang ayam jantan, tembakau dan moke yang jika diidentifikasi kedalam akuntansi maka akan tergolong dalam biaya tetap. Ada juga buah dan sayur dalam tahap ini yang dapat digolongkan kedalam biaya variabel. Kemudian ditahap kedua yaitu *taser*, cincin emas, uang tunai, gading dan kuda adalah belis wajib yang harus ada dan diberikan oleh pihak pria. Ada juga balasan dari pihak wanita berupa sarung, beras dan tuak, dan pembunuhan seekor babi, serta rokok dan sirih pinang yang harus disediakan pada pembicaraan *belis*. Dalam akuntansi akan tergolong kedalam biaya tetap, sedangkan hasil bumi yang diberikan oleh pria akan digolongkan dalam biaya variabel.

Apabila dalam pemberian belis dalam tahap ini masih belum lengkap, akan disebut sebagai utang dalam akuntansi, dan sisanya harus diberikan pada tahap *tung sube dung*. Penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya dari (Rodliyah, 2018) jika belum mampu membayar *belis*, maka akan diambil jalan pintas dengan berhutang yang mengakibatkan masalah pada jangka panjang. Namun, yang terjadi dalam tradisi belis di Sikka, tidak ada istilah utang. *Belis* dilihat sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengangkat derajat wanita yang sifatnya berkelanjutan. Analisis juga menunjukkan bahwa dalam pengidentifikasian akuntansi pada transaksi *belis* di Sikka dikategorikan ke dalam tingkatan manajemen perusahaan yang terdiri dari manajemen puncak, manajemen produksi dan manajemen keuangan. Aktivitas *belis* yang

dikategorikan kedalam perilaku biaya volume produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Ada juga identifikasi proses penentuan harga jual yang terdiri dari kontrol penjualan. Transaksi *belis* hanya bisa dilakukan melalui delegasi saat pertemuan dan tidak bisa dilakukan melalui perantara lain. Proses perkawinan adat bisa berjalan dengan lancar apabila *belis* telah tersedia dan sudah disepakati oleh kedua keluarga mempelai. Sehingga dalam proses *belis* ini dapat sejalan dengan fungsinya sebagai alat penentu sahnyanya perkawinan yang dapat mempererat hubungan keluarga juga sebagai bukti bahwa wanita yang di *belis* telah masuk menjadi bagian dari keluarga pria.

Penelitian ini dapat dikatakan relevan dan cukup handal karena pembelian memiliki suatu pengungkapan proses akuntansi dimana setiap tahapan dalam proses *belis* digolongkan kedalam aktivitas akuntansi. Penentuan *belis* disetarakan dengan harga jual namun tanpa laba. Dalam penelitian ini juga terdapat aktivitas yang tergolong kedalam kegiatan non keuangan, dimana aktivitas ini dilakukan dengan fokus kepada 1 aspek kerja misalnya tante dari pihak pria yang mencari informasi tentang keberadaan wanita.

Tradisi *belis* di Sikka berbeda dengan pengukuran pada umumnya. *Belis* diukur berdasarkan kesanggupan pria dan tidak ada standar tertentu dalam menentukan *belis*. Proses pemberian *belis* dari pria dapat disesuaikan dengan konsep biaya dalam akuntansi dimana merupakan suatu harga yang harus dikorbankan atau dibayarkan untuk mendapatkan sesuatu yang mempunyai manfaat di masa depan. Masyarakat Sikka memiliki pandangan tersendiri terhadap budaya penetapan *belis* dan makna dari pemberian *belis*. Konsep penentuan harga dalam akuntansi yang bertujuan untuk mencari keuntungan, berbeda dengan *belis* di Sikka yang dimaknai sebagai suatu kehormatan tinggi terhadap derajat seorang wanita dan bentuk tanggungjawab dari pria. Temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya dari (Tukan & Sawarjuwono, 2020) dimana harga sebagai bentuk penghargaan, bentuk ikatan dan ucapan terima kasih, dan harga jual wanita dan penelitian sebelumnya dari Nuwa (2019) yang menyamakan *belis* dengan membeli perempuan dari pada sebuah bentuk penghargaan.

Di Sikka, wanita tidak digunakan sebagai alat untuk diperjualbelikan melainkan bentuk penghargaan cinta kasih seorang pria yang menginginkan wanitanya untuk menjadi pasangan hidup. Penetapan harga harus bisa menutupi biaya agar dapat memperoleh keuntungan. Dalam aktivitas *belis*, penggunaan konsep penentuan harga akuntansi akan sulit diukur karena pengukuran dalam *belis* bukan hanya soal uang, tetapi ada faktor lain yang tidak bisa dihitung dengan angka seperti ketrampilan dalam menenun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Steven & Yunanto (2019) dimana *belis* dihitung berdasarkan status sosial dari seorang perempuan. Masyarakat Sikka memiliki pandangan bahwa penentuan *belis* tidak ada istilah mencari keuntungan. *Belis* tidak dijadikan sebagai suatu beban dan tantangan kepada pria melainkan sebagai bentuk tanggungjawab dan penghargaan kepada wanita yang dipilih. Dalam penelitian ini, pemberian nilai *belis* dalam adat perkawinan di Sikka diukur menggunakan konsep nilai wajar (*fair value*) dimana harga *belis* disesuaikan dengan harga pasar yang bisa memberikan manfaat jangka panjang.

Dalam tradisi *belis* di Sikka, keberadaan delegasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penentuan dan pemberian *belis*. Seperti dalam penelitian (Nuwa, 2019) mengatakan bahwa juru bicara punya peran menjadi utusan awal yang berhubungan dengan proses perkawinan adat. Penyampaian *belis* yang terjadi di Sikka semuanya dilakukan di rumah mempelai wanita. Ketika pihak pria menyerahkan *belis*, pihak wanita akan menerimanya dan mencatatnya. Namun pencatatan *belis* tidak digunakan sebagai bukti hutang piutang, melainkan simbol bahwa telah terjadi penyerahan *belis*. Di Sikka apabila sudah terdapat kesepakatan maka tidak ada lagi pembatalan perkawinan. Pembatalan hanya terjadi apabila salah satu pihak melanggar kesepakatan yang sudah dibuat dalam meja adat. Proses ini setara dengan kontrol penjualan dalam akuntansi. Ketika kesepakatan keluarga terbentuk, pihak pria segera memberikan *belis* yang sudah dibawa dalam tahapan *taser* dan akan diserahkan lagi sisa belisnya pada pertemuan selanjutnya atau dalam adat disebut *tung sube dung*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya dari (Laudasi et al., 2020) dimana jika *belis* belum bisa dilunasi oleh pria maka pria harus tinggal di rumah wanita sampai *belis* dilunasi dengan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan yang terjadi di Sikka, *belis* tidak wajib dilunaskan karena sifatnya berkelanjutan. Dalam pengkomunikasian *belis*, terdapat aktivitas non akuntansi seperti delegasi yang tugasnya hanya sebagai penyambung lidah antar keluarga. Tidak ada biaya yang dikeluarkan namun hanya fisik yang bekerja. Kemudian pihak yang ditunjuk keluarga untuk mencatat seserahan yang diberi maupun diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *belis* dalam tradisi perkawinan adat di Sikka saat ini memiliki perbedaan dengan penentuan *belis* tahun sebelumnya. Meskipun dalam prosesnya terjadi perbedaan permintaan, akan tetapi tujuannya tetap sama. Biaya berperan penting khususnya dalam pembayaran *belis* di Sikka. Dalam pengidentifikasian *belis*, peneliti menemukan bahwa di setiap tahapannya ada aktivitas yang dilakukan pada proses *belis* dimana hal tersebut menyebabkan pengeluaran biaya oleh kedua keluarga besar. Keluarga pria mengeluarkan biaya untuk memberikan sirih pinang, ayam jantan, tembakau, *moke*, cincin emas, uang tunai, gading dan kuda. Sementara itu, pihak wanita menyiapkan item berupa rokok dan sirih pinang yang harus disuguhkan dalam pembicaraan adat serta balasan atas *belis* pemberian dari pria yaitu sarung, beras, *moke* dan juga babi yang digunakan sebagai simbol terjadinya kesepakatan kedua belah pihak. Item yang terdapat dalam proses *belis* tersebut jika disetarakan dalam akuntansi, akan tergolong ke dalam biaya tetap.

Selain itu, ada juga pemberian *belis* oleh pria berupa buah dan sayuran sebagai pelengkap dimana dalam setiap penyerahan *belis* tetap tersedia namun tidak ada ketentuan wajib untuk dibawa. Hasil bumi jika disetarakan dalam akuntansi akan tergolong ke dalam biaya variabel yang terjadi karena variasi dari permintaan pihak wanita dan kesanggupan pria. Dalam penelitian ini juga, peneliti mengidentifikasi keterlibatan para pihak yang setara dengan 3 tingkatan manajemen perusahaan yang terdiri dari manajemen puncak, manajemen tingkat menengah dan manajemen lini pertama.

Dalam proses belis, manajemen puncak terdiri dari saudara pria dari ibu pengantin wanita, saudara kandung pria dari pengantin wanita, tante dan om dari pengantin wanita, saudara perempuan dan ipar pengantin wanita. Para pihak inilah yang akan akan menentukan dan memutuskan belis yang sudah dibicarakan dan diberikan dari pihak pria dapat diterima atau tidak. Sedangkan, manajemen produksi yang ada dalam proses belis dapat disetarakan dengan delegasi, tante dari pihak pria, pihak yang sudah ditunjuk keluarga untuk mencatat belis, serta rombongan yang membawa belis. Para pihak ini bertugas memberi informasi tentang suatu produk yang terkait dengan belis. Manajemen produksi dalam proses belis akan membantu proses negosiasi dan perundingan. Pada manajemen lini pertama, ada penyedia keuangan yang terdiri dari saudara pria dari ibu pengantin pria, saudara kandung dari pengantin pria, tante dan om serta saudari dan ipar dari pengantin pria. Pihak tersebut akan mengeluarkan dan menyiapkan dana seserahan belis untuk diberikan kepada pihak wanita. Penetapan biaya merupakan proses yang didasari oleh semua biaya pengorbanan dalam melakukan kegiatan bertujuan mencari keuntungan.

Masyarakat Sikka memiliki cara pandang tersendiri terhadap arti belis karena dianggap sebagai bentuk tanggungjawab dan penghargaan pria kepada wanita. Hal ini berbeda dengan pengukuran dalam akuntansi karena tradisi belis di Sikka tidak bertujuan mencari keuntungan dan terdapat penentuan belis yang tidak dapat dihitng dengan angka seperti keterampilan menenun dan kedewasaan. Dalam pengukuran belis tidak ada ketentuan berapa nilai yang harus dibawa oleh pihak pria. Belis diberikan berdasarkan kesanggupan dari pria sebagai penghargaan kepada wanita. Penentuan belis di Sikka diukur dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*) dimana biaya dilihat berdasarkan harga pasar saat itu. Belis yang sudah diberikan memiliki manfaat jangka panjang misalnya seperti emas, kuda dan gading yang dapat digunakan sebagai investasi dimana dalam akuntansi akan dicatat kedalam aset.

Dalam pembicaraan tentang belis, semua pengkomunikasiannya terjadi di rumah pengantin wanita dan dilakukan melalui delegasi adat dari kedua belah pihak. Artinya, orang tua dari pihak pria dan wanita tidak dipertemukan secara langsung melainkan informasi tentang penentuan dan pemberian belis disampaikan kepada delegasi untuk dilanjutkan pada perundingan di meja adat. Setelah menghasilkan kesepakatan, akan dicatat oleh pihak yang ditunjuk oleh keluarga. Namun, pencatatan belis tidak digunakan sebagai bukti hutang piutang. Pencatatannya hanya dijadikan sebagai sebuah tanda bahwa telah terjadi proses penyerahan belis oleh pihak pria begitupun sebaliknya. Dalam akuntansi, komunikasi terjadi karena adanya interaksi antara pihak manajemen dan stakeholder yang nantinya menghasilkan sebuah laporan. Pada tradisi belis di Sikka, pengkomunikasian terbentuk dari kesepakatan kedua keluarga yang saling memberikan informasi tentang hasil keputusan yang disepakati kedua belah pihak dalam penentuan belis secara langsung.

Menetapkan suatu harga selalu didasarkan pada pertimbangan terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam melakukan suatu aktivitas yang bertujuan mencari keuntungan. Dalam proses perhitungan biaya biasanya dihitung berdasarkan klasifikasi biaya itu sendiri. Sehingga dalam penelitian terkait dengan budaya belis, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya

untuk menggunakan biaya sebenarnya (real cost). Peneliti juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan bentuk belis yang berupa aset tidak berwujud seperti human capital. Item dalam human capital mungkin bisa digunakan sebagai dasar penilaian dari, kecerdasan, pengalaman, penghasilan, serta pertimbangan biaya yang dikeluarkan keluarga untuk pendidikan si wanita.

REFERENSI

- Alfano, M. (2017). Daughters, dowries, deliveries: The effect of marital payments on fertility choices in India. *Journal of Development Economics*, 125(November 2016), 89–104. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2016.11.004>
- Bazarkulova, D., & Compton, J. (2021). Marriage traditions and investment in education: The case of bride kidnapping. *Journal of Comparative Economics*, 49(1), 147–163. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2020.07.005>
- Bhalotra, S., Chakravarty, A., & Gulesci, S. (2020). The price of gold: Dowry and death in India. *Journal of Development Economics*, 143(May 2018), 102413. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.102413>
- Calvi, R., & Keskar, A. (2021). Dowries, resource allocation, and poverty. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 192, 268–303. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.008>
- Dentis Y. (2020). Quo Vadis, Belis Masyarakat Sikka Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5, 2772–3353.
- Hotte, R., & Marazyan, K. (2020). Demand for insurance and within-kin-group marriages: Evidence from a West-African country. *Journal of Development Economics*, 146(April), 102489. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102489>
- Jovani, A. A., & Nokas, J. (2020). Ulasan Film. In *Mahalnya Cinta dalam Balutan Budaya Belis...* Jurnal Inada (Vol. 3, Issue 1).
- Kim, S., Krishna, A., & Dhanesh, G. (2019). Economics or ethics? Exploring the role of CSR expectations in explaining consumers' perceptions, motivations, and active communication behaviors about corporate misconduct. *Public Relations Review*, 45(1), 76–87. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.10.011>
- Kleden, D. (2017). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>
- Laudasi, F. A. C., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2020). Transaksional Budaya Belis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2493>
- Lede, M., Bidaya, Z., & Anshori, Z. (2018). Tradisi Belis dalam Perkawinan Adat Suku Welewo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v5i2.432>
- Mubangizi, J. C., & Tlale, M. T. (2023). How gender-based cultural practices violate women's property rights and inhibit property ownership: A South African perspective. *Women's Studies International Forum*, 96(February), 102678. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102678>
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*,

08(1).

- Nuwa, T. K. (2019). *Makna Belis sebagai Mas Kawin* (Vol. 3).
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah Dalam Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>
- Robson, K., & Ezzamel, M. (2023). The cultural fields of accounting practices: Institutionalization and accounting changes beyond the organization. *Accounting, Organizations and Society*, 104, 101379. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2022.101379>
- Rodliyah, S. (2018). PERLAWANAN SENYAP TERHADAP SISTEM PERNIKAHAN ADAT MELALUI SASTRA TULIS: NOVEL BELIS IMAMAT, KARYA INYO SORO. *Paramasastra*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i1.2728>
- Steven, C. D., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pengaruh Belis Dalam Masyarakat Sumba. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1838>
- Stites, E., Krystalli, R., Humphrey, A., & Gathuoy, N. M. (2022). Cattle to cash: Changing marriage practices among displaced people in Bentiu, South Sudan. *Women's Studies International Forum*, 94(July), 102632. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102632>
- Tukan, V. M. A. S., & Sawarjuwono, T. (2020). Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2186. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p02>
- Wonga, D. (2017). *Mahalnya Mahar Nikah di NTT, Mulai dari gading hingga uang puluhan juta*. <https://kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta?page=all>